

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan yang optimal, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Arah kebijaksanaan pembangunan bidang kesehatan adalah untuk mempertinggi derajat kesehatan termasuk didalamnya keadaan gizi masyarakat dalam rangka meningkatkan kualitas hidup serta kecerdasan dan kesejahteraan pada umumnya (Suhardjo, 2007).

Berbicara tentang kesehatan, maka akan menyangkut berbagai faktor, salah satu faktor penting yang menentukan kesehatan adalah masalah gizi. Bila seseorang kekurangan gizi, maka kesehatannya akan terganggu, karena apa yang dikonsumsi tidak memenuhi kebutuhan gizi. Masalah gizi tidak hanya menyangkut masalah kurang nutrisi kalori dan protein dalam mengkonsumsi makanan (*undernutrition*) atau yang disingkat dengan KEP (kekurangan energy protein), tetapi juga kelebihan gizi (*overnutrition*) (Meiyenti, 2006).

Kekurangan gizi dan gizi buruk sudah muncul di Indonesia sejak lama. Kedua hal tersebut bahkan telah menjadi hambatan paling besar bagi perbaikan kesehatan. Masalah gizi memiliki dimensi yang luas, tidak hanya merupakan masalah kesehatan tetapi juga meliputi masalah sosial, ekonomi, budaya, pola asuh, pendidikan dan lingkungan (Arisman, 2010). Menurut data yang di dapatkan di Dinas Kesehatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2009 bahwa terdapat 226.149 balita, jumlah yang diukur status gizinya sebanyak 175.732 balita, dari jumlah tersebut didapatkan 1.178 (0,52%) balita yang menderita gizi buruk, 5.064 (2,88%) BGM (Bawah Garis Merah), (Dinkes DIY, 2011). Kekurangan gizi dapat menyebabkan menurunnya daya tahan tubuh terhadap infeksi, bila anak yang menderita gizi kurang atau gizi buruk dibiarkan saja, maka dikhawatirkan akan terjadi the lost generation, karena tidak memiliki daya saing, disebabkan kecerdasannya rendah (Meiyenti, 2006).

Hasil penelitian Setianingsih (2009), dengan judul hubungan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu dengan status gizi balita di Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pendidikan ibu balita di Kecamatan Gebang kabupaten Purworejo sebanyak 31 orang (51,7) adalah tingkat menengah, tingkat pengetahuan ibu balita tentang gizi sebanyak 75 orang (58,3%), adalah SMP dan status gizi balita sebanyak 40 balita (66,7%, adalah baik), ada hubungan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu dengan status gizi balita.

Sumber lain menyajikan data status gizi balita di DIY pada setiap kabupaten. Kabupaten Kulon Progo memiliki angka kejadian gizi kurang pada balita sebesar 3,07% dengan target yang ingin dicapai 90% , Kabupaten Bantul sebesar 3,09 % dengan target yang ingin dicapai sebesar 90%, untuk wilayah Kodya terdapat 4,33% dengan target yang ingin dicapai 100% dan untuk Kabupaten Gunung Kidul terdapat 5,67% dengan target yang ingin dicapai 90% (Dinkes DIY, 2011).

Faktor yang mempengaruhi status gizi adalah pola pengasuhan. Salah satu pola pengasuhan yang berhubungan dengan status gizi anak adalah pola asuh makan. Pola asuh makan sebagai praktek-praktek pengasuhan yang diterapkan oleh keluarga kepada anak yang berkaitan dengan cara dan situasi makan (Karyadi, 2008). Pola asuh gizi merupakan praktek rumah tangga yang diwujudkan dengan tersedianya pangan dan perawatan kesehatan serta sumber lainnya untuk kelangsungan hidup, pertumbuhan dan perkembangan anak (Zeiten, 2005). Nutrisi yang dikonsumsi pada usia toddler mengalami banyak perubahan mulai dari perubahan bentuk makanan mulai dari ASI, makanan bertekstur halus dan sampai akhirnya makanan bertekstur padat sebagai asupan utama (Irwanto, 2007).

Target nasional Indonesia pada tahun 2015 untuk kematian balita yaitu 37 per 1000 kelahiran hidup (Dinkes DIY, 2011). Pada tahun 2009 Dinas Kesehatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mencatat bahwa angka kematian balita sebanyak 19/100.000 kelahiran. Laporan kabupaten /kota tahun 2009 menunjukkan jumlah kematian balita sebesar 36 balita (Dinkes, 2011). Jumlah

anak balita yang mengalami kekurangan gizi di Indonesia diperkirakan ada lebih dari 12 juta anak (Badan Pusat Statistik, 2010).

Bentuk peran keluarga dalam pola makan meliputi memilih, menangani, menyiapkan, menyajikan dan menyuapi atau memakan makanan. Adat dan tradisi keluarga merupakan dasar dari perilaku tersebut untuk mengembangkan kebiasaan pola makan dan cara yang dikembangkan untuk mengkonsumsi makanan serta menerima dan menolak bentuk atau jenis makanan tertentu (Soegeng, 2004).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Posyandu Gading V, Gading, Playen, Gunung Kidul, pada bulan Mei dengan wawancara pada 10 keluarga yang memiliki anak usia toddler dari jumlah total populasi 54 keluarga yang memiliki anak usia toddler dengan kriteria berperan baik apabila keluarga berperan dalam memilih makanan, menangani makanan, menyiapkan makanan, menyajikan makanan, dan makan makanan. Sehingga diperoleh hasil keluarga yang berperan baik dalam pengaturan pola makan 3 keluarga, tidak berperan baik 7 keluarga. Disisi lain untuk melakukan pengukuran gizi dilakukan dengan indeks BB/TB dibandingkan dengan nilai rujukan dari WHO, dengan data status gizi lebih 1 anak toddler, gizi normal 2 anak toddler, gizi kurang 7 anak toddler, dan tidak ada anak toddler dengan gizi buruk.

Berdasarkan uraian diatas, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan peran keluarga dalam pengaturan pola makan dengan status gizi anak toddler di Posyandu Gading V, Gading, Playen, Gunung Kidul? ”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan penelitian yang dapat dirumuskan adalah “ Apakah ada hubungan peran keluarga dalam pengaturan pola makan dengan status gizi anak toddler di Posyandu Gading V, Gading, Playen, Gunung Kidul? ”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan peran keluarga dalam pengaturan pola makan dengan status gizi anak toddler di Posyandu Gading V, Gading, Playen, Gunung Kidul.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui peran keluarga dalam pengaturan pola makan anak toddler di Posyandu Gading V, Gading, Playen, Gunung Kidul.
- b. Diketahui status gizi anak toddler di Posyandu Gading V, Gading, Playen, Gunung Kidul.
- c. Diketahui keeratan hubungan peran keluarga dalam pengaturan pola makan dengan status gizi anak toddler di Posyandu Gading V, Gading, Playen, Gunung Kidul.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat digunakan untuk menambah wawasan gambaran tentang hubungan peran keluarga dalam pengaturan pola makan dengan status gizi anak toddler.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi keluarga anak toddler

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menggugah para keluarga agar mrnyisihkan sedikit penghasilan untuk kepentingan kesehatan bagi keluarganya, sehingga berusaha untuk selalu meningkatkan status gizi keluarga terutama pada anak toddler.

- b. Bagi tenaga kesehatan dan kader Posyandu di Gading V Gunung Kidul

Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran keadaan sosial ekonomi keluarga anak toddler dan sebagai referensi dalam meningkatkan pelayanan kesehatan terhadap masyarakat, mengingat status gizi merupakan sumber daya yang unggul.

- c. Bagi Mahasiswa STIKES Achmad Yani Yogyakarta

Dapat dipergunakan untuk menambahkan sumber kepustakaan sebagai bahan bacaan dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk

penelitian selanjutnya terutama tentang hubungan peran keluarga dalam pengaturan pola makan dengan status gizi anak toddler.

d. Bagi peneliti lanjut

Dapat menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian-penelitian lebih lanjut dengan variabel yang belum diteliti.

E. Keaslian Penelitian

1. Septiana (2010). Hubungan tingkat pendapatan keluarga dengan status gizi balita di Posyandu Kenanga Wilayah kerja Puskesmas Pengasih II Kulon Progo. Metode penelitian *Deskriptif* dengan pendekatan *cross sectional*, Teknik sampling yang digunakan adalah *Purposive sampling* dengan Populasi penelitian ini adalah semua balita di Posyandu Kenanga jumlah sampel sebanyak 50 balita, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan timbangan balita yang telah diuji validitas dan realibilitas, analisis data menggunakan *Kendal tau*. Hasil penelitian menunjukkan. Tingkat pendapatan keluarga termasuk kategori kurang dengan status gizi balita baik. Tidak ada hubungan antara tingkat pendapatan keluarga kurang dengan status gizi balita baik dengan nilai signifikan hitung $0,675 \geq 0,05$, menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Pada variabel independen, waktu, jenis penelitian, jumlah responder dan pada cara pengambilan sampel, analisis data.
2. Setianingsih (2009). Hubungan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu dengan status gizi balita di Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo. Metode penelitian yang digunakan *observasional (non eksperimental)* dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampling yang digunakan adalah *accident sampling* dengan subjek penelitian adalah ibu dan balita, analisis data menggunakan *chi square*. Hasil penelitian Tingkat pendidikan ibu balita di Kecamatan Gebang kabupaten Purworejo sebanyak 31 orang (51,7) adalah tingkat menengah, tingkat pengetahuan ibu balita tentang gizi sebanyak 75 orang (58,3%), adalah SMP dan status gizi balita sebanyak 40 balita (66,7%, adalah baik), ada hubungan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu dengan status gizi balita. Persamaan Pada

variabel independent, waktu, jenis penelitian, tehnik sampling, analisis data dan pada variabel dependent, subjek.

3. Endang (2009). Hubungan antara sosial ekonomi keluarga dengan status gizi balita di Posyandu Tapen desa Hargomulyo Kecamatan kokap Kabupaten, Yogyakarta. Metode penelitian *Analitik observasional* dengan pendekatan *cross sectional*, tehnik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan sampel 46 orang dan populasi 62 orang, uji analisa yang digunakan *Kendal tau* uji signifikasi menggunakan rumus z dengan taraf kesalahan 5%. Hasil penelitian menunjukkan Mayoritas balita memiliki status gizi baik (82,6%) dan keluarga balita mayoritas memiliki tingkat kesejahteraan I (60,87) hasil analisa *kendal tau* sebesar 0,365 dan z hitung sebesar 2,64 dimana z tabel sebesar 1,99 berarti terdapat hubungan antara sosial ekonomi keluarga dengan status gizi balita. Perbedaan dengan penelitian terbaru pada jenis penelitian, tempat, waktu penelitian dan pada tehnik sampling, analisis data, variable independent dan dependent.